

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Data

NO	Menit ke...	Simbol, kata dan tanda	Visualisasi Maskulinitas
1.			Roro Lembayung mengenakan pakaian khas perempuan Jawa dengan <i>pinjung</i> atau <i>kemben</i> berwarna gelap, dengan jarik berwarna biru tua, gaya rambut yang menggambarkan perempuan desa, menunjukkan wajah kusam karena tanpa adanya goresan <i>make up</i> diwajahnya.
2.			Lembayung di arena tarung mengenakan pakaian gelap bertopeng kayu dengan tambahan penutup kepala yang menutupi dada, tidak terlihat bahwa dibalik topeng itu adalah lembayung. Kesan anggun dan ayu kaks wanita Jawa seketika menghilang.
3.	00:06:28	Randu: Siapa itu ? Lembayung : kalau berani jangan sama orang tua! Randu: turun kau! Nyi lurah sudar : ayo masuk, ayo anak-anak masuk semua Randu; akan ku penggal kepalamu	Aksi yang dilakukan lembayung merupakan aksi yang berani, berani menantang Randu yang notabene preman dari daerah Mataram yang hendak mengusir para perantau dari daerah wetan, dengan melempar batu ke kepala Randu Lembayung berhasil

			menghentikan Randu dan komplotannya mengusir perantau dari wetan. Lembayung mengenakan topeng kayu dengan tambahan penutup kepala dari kain warna gelap sampai menutupi dada dan punggung. Dengan gagah berani Lembayung mengiyakan tawaran tanding dengan Randu. Dari aksi tersebut bisa dilihat bahwa Lembayung merupakan sosok wanita yang berani, dan tangguh.
4.			Lembayung mengenakan pakaian khas perempuan Jawa berwarna gelap dengan tanpa mengenakan aksesoris apapun dan wajah kusam tanpa mengenakan <i>make up</i>.
5.			Pakaian khas perempuan Jawa dengan <i>pinjung</i> atau <i>kemben</i>, yang membedakan dari pakaian Lembayung adalah terletak pada warna, pakaian khas Jawa yang dikenakan Adipati Batang terkesan <i>glamour</i>, dengan kain warna biru cerah, ditambah dengan aksesoris kalung dan anting emas menambah kesan anggun dan ayu.
6.			Lembayung sejak kecil sudah berada pada lingkungan dengan mayoritas laki-laki, sehingga <i>gesture</i> yang di tonjolkanpun lebih condong ke maskulin, seperti dari latihan yang

			dilakukannya setiap hari di bantaran sungai bersama Kang Seto, mulai latihan melindungi diri, berlatih panah dan berlatih menggunakan senjata.
7.			Gerak tubuh yang ditunjukkan Roro Lembayung adalah caranya berburu seorang diri di tengah hutan dengan membawa panah, caranya memegang panah dan menarik gandiwa terlihat sangat mahir dan menggunakan teknik yang benar. Hal tersebut menunjukkan Lembayung merupakan perempuan yang mandiri dan penuh percaya diri.
8.	00:58:10	Lembayung : ini apa kang? Patih Singoranu : apa yung ? Lembayung : ya ini kang Patih Singoranu : ini keauan sinuwun mu, lihat, senjata ini baru, lebih baik Yung, dilapisi dengan emas, berat sekali, bisa menembak dari jarak jauh Yung. Lembayung : tujuannya untuk apa kang ? Patih Singoranu : bukankah kau sudah tau, sebulan lalu VOC, datang ke keraton, orang-orang itu yang telah membantai penduduk Banda dan Madura. Menurutku orang-orang itu yang diramalkan eyang guru Yung, lalu, apa yang mengganjil pikiranmu	Dari dialog tersebut memberikan gambaran bahwa Lembayung mempunyai keberanian tinggi, dengan cara dan gayanya berbicara dengan patih Singoranu dan Kelana, yang notabene adalah seorang abdi dalem keraton, yang sepatutnya untuk dihormati, namun berbeda dengan Lembayung yang menganggap bahwa semua orang itu sama, diperlihatkan dengan penggunaan gaya bahasa dan diksi yang santai Lembayung menjadi dirinya sendiri walaupun sedang berbicara dengan abdi dalem keraton. Sepatutnya pada zaman dahulu seorang wanita Jawa seharusnya memiliki peragai yang santun. Hal tersebut

		? Lembayung ; tidak ada kang Kelana: sudah bicara saja Lembayung: wahhh..... gagah sekali, pangkatmu apa sekarang? Kelana: tumenggung iki Lembayung: tumenggung gendeng	menunjukkan bahwa Lembayung berusaha mendobrak kebiasaan yang telah lama dilabelkan pada seorang laki-laki dan perempuan dari masyarakat.
9.			<i>Gesture</i> yang diperlihatkan selanjutnya adalah gerakan Lembayung menaiki benteng VOC yang notabene tinggi dan dinaiki dengan menggunakan tangga dari kayu. Sembari membawa <i>wedhung</i> ditangan kanannya untuk berjaga-jaga barangkali ada musuh yang tiba-tiba menyerang dari atas.
10.			Gerak tubuh yang digambarkan selanjutnya adalah Lembayung berhasil memasuki benteng pertahanan VOC lewat atas, dengan menuruni anak tangga Lembayung melawan tentara VOC yang ia temui, tanpa mengenakan pakaian perang layaknya tentara lainnya. Lembayung terlihat selalu pasang kuda-kuda untuk mengantisipasi datangnya musuh secara tiba-tiba.
11.			Selanjutnya gerak tubuh lembayung saat melawan salah satu tentara VOC, gerakan menggambarkan seorang prajurit handal, cara menangkis dan menghindari senjata lawan tidak perlu

			diragukan lagi, cara memegang senjata memberikan isyarat bahwa Lembayung merupakan prajurit perempuan yang handal dalam peperangan.
12.			Gerak tubuh tambahan dari Lembayung adalah terlihat dari caranya menunggang kuda, dengan tegas dan tangkas Lembayung menaiki kuda dari medan perang dan kembali ke keraton untuk memberikan informasi perihal keadaan prajurit Mataram setelah melakukan penyerangan ke Batavia.
13.			Lembayung memperlihatkan ekspresi menahan kesakitan atas sabetan pedang di punggungnya yang dilakukan oleh tentara VOC, dengan mata yang terpejam, pelipis yang dikerutkan dan mulut terbuka lebar menandakan menahan kesakitan terkena sabetan pedang dipunggungnya. Hal tersebut menandakan Lembayung memberikan kesan berani dan pantang untung meneteskan air mata dalam kondisi separah apapun.
14.	01:22:17	Sinuwun : tidak perlu sembunyi-sembunyi, keluarlah !. lembayung, kau juga akan membunuhku? Lembayung; saya hanya rakyat mataram Sinuwun, kewajiban seorang rakyat hanya setia kepada	Lembayung mendatangi Sinuwun yang sedang menyendiri di tempat ibadah dengan cara mengendap-endap lewat atap kerajaan, dengan tetap mengenakan topeng kayu, dan penutup kain dikepala. Lembayung dengan

		junjunganya, saya kesini hendak pamit, saya akan ke Sunda Kelapa. Sinuwun: apa ? Lembayung : saya akan menemui kang mas saya Seto, mungkin saya ditakdirkan mati di Sunda Kelapa bersama rakyat Mataram lainnya. semoga perang ini hanya menjadi mimpi buruk di Batavia, bukan di Mataram. Sinuwun: tidak Lembayung, tidak Nimas, Nimas	berani meminta izin ke Sinuwun dan berpamitan untuk berangkat ke Batavia, akan ikut mebantu perang dengan sembari mencari keberadaan kakangnya Seto yang dikabarkan ada Dibatavia dan ikut dalam pasukan VOC, akhir dari perkataan Lembayung bahwa ia rela mati di Batavia kalau memang sudah ditakdirkan mati di sana, dengan perkataan tersebut Sinuwun bermaksud akan melarangnya untuk berangkat ke Batavia, tapi Lembayung keburu kkabur dan menghilang dari hadapan Sinuwun. Aksi tersebut menggambarkan bahwa embayung termasuk perempuan yang berani, tegas dan tangguh.
15.		Kelana : saya menghadap Pangeran Purboyo Pangeran Purboyo : ada apa? Kelana : Lembayung mau bicara Lembayung : mohon maaf pangeran, saat ini kita sedang berada di pinggir sungai, pasukan VOC punya perahu-perahu kecil yang biasa mereka gunakan untuk melihat situasi Batavia. Pangeran Purboyo : benarkah itu Kelana ? Kelana : benar sekali pangeran Purboyo	Lembayung memutuskan untuk menemui para Tumenggung dan Pangeran di tenda, dengan langkah tergopoh-gopoh karena luka tembak yang belum pulih di dada kirinya, dengan dibantu Kelana akhirnya Lembayung sampai di depan tenda para Tumenggung dan Pangeran dan meminta izin untuk menyampaikan sesuatu, Lembayung menyampaikan keresahannya perihal lokasi yang digunakan untuk istirahat, yaitu berada di bantaran kali Ciliwung, dan Lembayung menyarankan untuk pindah

	T. Bahurekso : kalau kafir-kafir <i>compegni</i> itu menyerang kita, kita hadapi saja. T. Notoprojo : di hadapi dengan cara apa? Melihat keadaan prajurit mataram saat ini, sebaiknya ita menjauh dari sungai ! Pangeran Purboyo : sudah ! (dengan nada tinggi). Tidak perlu mendengarkan pendapat seorang perempuan. T. Bahurekso : kau tahu ini (bertanya kepada Tumenggung Notoprojo sambil menunjukkan keris yang di genggamnya) benda ini akan mengikat lehermu hingga putus, jika kau berani mundur. Kelana : Tumenggung Bahurekso (sambil berteriak dengan mata sedikit melotot) T. Bahurekso : mau apa kau ? Pangeran Purboyo : sudah, sudah, sudah, (dengan mempertegas ucapanya dan nada tinggi) saya ingatkan kembali, titah dari sinuwun hidup atau mati di sini, harus tetap dijalankan, paham kalian ? (dengan nada tinggi sembari memukul meja).	dari tempat tersebut, karena disinyalir pasukan Batavia bisa saja menyerang dari arah sungai dengan perahu-perahu kecilnya. Dari pernyataan yang disampaikan Lembayung banyak membuat para pangeran dan Tumenggung marah hingga memukul meja, menganggap pernyataan Lembayung hanyalah bualan semata dan dianggap seperti angin lalu, para Tumenggung dan Pangeran menyatakan bahwa omongan wanita tidak perlu dipercaya, hanya Tumenggung Notoprojo dan Kelana yang mempercayai pernyataan tersebut. Hingga akhirnya tentara VOC benar-benar menyerag dari sungai menggunakan perahu-perahu kecilnya, dan terjadi pertempuran yang tidak diinginkan oleh pihak Mataram.
--	--	---

16.			Ekspresi Lembayung memperlihatkan kesiapan dalam menghadapi tentara musuh di Batavia, dengan mengenakan pakaian adat khas wanita Jawa dan kerudung polos berwarna coklat, sorot mata yang tajam dan lirikan mata seakan-akan sudah siap bertempur melawan musuh. Hal tersebut mengisyaratkan kekuatan, dan keberanian Lembayung di medan perang.
17.			Ekspresi Roro Lembayung saat berdialog dengan Kelana mengisyaratkan kemarahan, karena <i>statement</i> mengenai Kang Seto. Terlihat dari sorot mata tajam dan sedikit melirik ke arah Kelana, ditambah dengan jari yang menunjuk ke muka Kelana, semakin menunjukkan jika Lembayung marah terhadapnya. Hal tersebut menunjukkan jika Lembayung tidak takut dengan siapapun, termasuk dengan Kelana, yang notabene abdi dalem kerajaan Mataram.
18.			Ekspresi lembayung terlihat kesakitan dan menahan pegangan di tangga kayu yang dinaikinya, dengan mata terpejam, pelipis dan dahi mengerut serta mulut yang terbuka dengan jeritan. Dikarenakan bombardir peluru

			dari barisan lawan supaya pasukan Mataram tidak berhasil menaiki benteng pertahanan VOC. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa Lembayung mempunyai keberanian dan kegigihan untuk menaiki benteng pertahanan musuh
19.			Ekspresi Lembayung saat tertembak di dada kirinya memperlihatkan ekspresi kaget dan menahan kesakitan, dengan raut muka mata sayu, mulut terbuka dengan tubuh sedikit terdorong ke belakang mengisyaratkan betapa kerasnya tembakan yang dia terima, namun walaupun dengan kondisi seperti itu, Lembayung tetap menahan air matanya untuk menetes. Hal tersebut memberikan kesan bahwa Lembayung adalah wanita yang kuat dan tahan banting.
20.			Ekspresi Lembayung terlihat lemas dan pasrah saat Kelana mengobati luka tembaknya di tenda penginapan sekitar bantaran kali Ciliwung, dengan muka tampak pucat dan compang camping menggambarkan bahwa Lembayung merupakan perempuan yang tidak cengeng walaupun kondisinya sudah penuh dengan luka.
21.	01:54:07	Lembayung : hamba ingin menyampaikan sesuatu sinuwun	Aksi keberanian Lebayung untuk mendatangi kerajaan mataram dan

	Sinuwun : silakan ! Lembayung : seluruh pasukan Mataram bertempur dengan gagah beraninya melawan pasukan VOC, tidak ada yang meragukan itu, namun semua itu hasilnya sia-sia, semua pasukan kalah, terlalu banyak, pasukan gugur, bahkan prajurit tangguh seperti Tumenggung Bahurekso dan Tumenggung Mandurorejo. Sinuwun : lalu ? Lembayung : mohon maaf Sinuwun, seandainya saya bisa memohon, sinuwun harus menghentikan semua ini ! Sinuwun : apa aku terlihat seperti mengorbankan rakyatku?, Nimas..... Lembayung : karena semestinya ada cara lain untuk menghadapi mereka tanpa harus adanya peperangan sinuwun. Sinuwun : dengan cara apa? (dengan nada tinggi, tegas dan mata melotot), bekerja sama seperti mereka?, menjadi budak pada <i>durca-durca</i> itu?, seperti yang di mau Paman Notoprojo?, aku tidak peduli orang mau menulis apa tentang diriku, seluruh alam semesta ini	menghadap Sinuwun, pada pertemuan itu Lembayung memohon kepada Sinuwun untuk segera menyudahi pertempuran antara Mataram dengan pasukan VOC, karena sudah banyak warga Mataram yang gugur dalam peperangan itu, tak terkecuali Tumenggung Bahurekso dan Tumenggung Mandurorejo. Lembayung kembali memberikan solusi kepada Sinuwun bahwasanya untuk menghargai mereka tidak harus adanya peperangan. Dari aksinya tersebut Lembayung memberikan isyarat bahwa keberanian dan mental lembayung memang luar biasa, dengan kelas sosial Lembayung yang hanya seorang wanita desa tanpa ada turunan darah kerajaan.
--	---	--

		boleh menuliskan apa saja tentang diriku, tapi satu hal yang harus diketahui, penyerangan ke Batavia itu, bukan untuk hari ini, tapi untuk ratusan tahun ke depan, dunia ini harus tau Yung, kalo kita itu bukan bangsa yang lemah, anak dan cucu kita akan mencatat itu.	
22.	01:58:20	Seto : kang mas mu Seto sudah mati Yung, sudah mati, Lembayung : tidak kang, tidak kang Seto : sudah mati (sambil menodongkan <i>wedhung</i> ke arah Lebayung, tapi Lembayung berhasil menangkis dan menghindari tusukan kakangnya Seto)	Konflik dan pergolakan batin antara Lembayung dan Kang Seto terjadi, aksi Lembayung yang memohon untuk Kang Seto pulang dan bertemu orang tuanya. Memohon sembari mengobati rasa rindu terhadap kakangnya, dengan membungkuk seraya meneteskan air mata terkesan Lembayung sangat menginginkan kakangnya untuk kembali
23.			Ekspresi yang tergambar adalah kesakitan yang diterima Lembayung saat tangan kanannya di jepit oleh kang Seto dengan dua batang kayu di hutan, raut muka yang masih pucat karena baru saja selesai diobati oleh Kelana, ditambah dengan perlakuan Kang Seto yang kasar kepadanya. Mata terpejam dengan kepala mendongak ke atas dan mulut yang terbuka lebar ditambah dengan jeritan dan tangan lembayung yang mengepal menandakan menahan kesakitan. Hal tersebut

			menggambarkan bahwa Lembayung merupakan wanita yang kuat dan tangguh.
24.			Ekspresi Lembayung menahan kesedihan akibat perlakuan yang dilakukan oleh Kang Seto, Lembayung berniat mengajak Kang Seto untuk pulang dan kembali ke padepokan bersamanya, namun perlakuan Kang Seto yang kasar dan arogan membuat Lembayung sedih dan melontarkan kata-kata penyesalannya. Terlihat raut muka yang memelas dengan ditunjukkan mata sayu dan alis yang menurun serta mulut yang moncong karena menahan tangis. Hal tersebut memberikan kesan jika kodrat Lembayung sebagai seorang wanita, menagis saat berdialog kepada Kang Seto dan mengingat masa remaja keduanya, menginginkan jika keluarganya utuh kembali dengan pulangnya Kang Seto, namun harapan tersebut sia-sia
25.			Lembayung memutuskan untuk menemui para Tumenggung dan Pangeran di tenda, dengan langkah tergopoh-gopoh karena luka tembak yang belum pulih di dada kirinya, dengan dibantu Kelana akhirnya Lembayung sampai di depan tenda para

			Tumenggung dan Pangeran dan meminta izin untuk menyampaikan sesuatu, Lembayung menyampaikan keresahannya perihal lokasi yang digunakan untuk istirahat, yaitu berada di bantaran kali Ciliwung, dan Lembayung menyarankan untuk pindah dari tempat tersebut, karena disinyalir pasukan Batavia bisa saja menyerang dari arah sungai dengan perahu-perahu kecilnya. Dari pernyataan yang disampaikan Lembayung banyak membuat para pangeran dan Tumenggung marah hingga memukul meja, menganggap pernyataan Lembayung hanyalah bualan semata dan dianggap seperti angin lalu, para Tumenggung dan Pangeran menyatakan bahwa omongan wanita tidak perlu dipercaya, hanya Tumenggung Notoprojo dan Kelana yang mempercayai pernyataan tersebut. Hingga akhirnya tentara VOC benar-benar menyerag dari sungai menggunakan perahu-perahu kecilnya, dan terjadi pertempuran yang tidak diinginkan oleh pihak Mataram.
--	--	--	--

26.			Aksi keberanian Lebayung untuk mendatangi kerajaan mataram dan menghadap Sinuwun, pada pertemuan itu Lebayung memohon kepada Sinuwun untuk segera menyudahi pertempuran antara Mataram dengan pasukan VOC, karena sudah banyak warga Mataram yang gugur dalam peperangan itu, tak terkecuali Tumenggung Bahurekso dan Tumenggung Mandurorejo. Lebayung kembali memberikan solusi kepada Sinuwun bahwasanya untuk menghargai mereka tidak harus adanya peperangan. Dari aksinya tersebut Lebayung memberikan isyarat bahwa keberanian dan mental lebayung memang luar biasa, dengan kelas sosial Lebayung yang hanya seorang wanita desa tanpa ada turunan darah kerajaan.
27.			Konflik dan pergolakan batin antara Lebayung dan Kang Seto terjadi, aksi Lebayung yang memohon untuk Kang Seto pulang dan bertemu orang tuanya. Memohon sembari mengobati rasa rindu terhadap kakangnya, dengan membungkuk seraya meneteskan air mata terkesan Lebayung sangat menginginkan kakangnya untuk kembali Ke padepokan.

28.	01:40:50	Lembayung : Kang, apa kita ini dekat sungai? Kelana : iya Yung, eh.. sebentar Lembayung : ahhhhh.... Aku harus bicara dengan Adipati Alap-alap sekarang Kelana : ehh.. Yung, Yung, lukamu belum sembuh ini Lembayung : harus sekarang Kang Kelana : ya sudah, iya Kakang bantu..	Aksi menunjukkan bahwa keinginan Lembayung harus segera dipenuhi, keinginan Lembayung untuk segera bertemu Adipati Alap-alap di tenda, dengan cara memaksa Kelana Lembayung bersikukuh untuk bangkit dari tidurnya walaupun konsinya belum memungkinkan, karena Lembayung masih dalam masa pemulihan dari luka tebakan di dada kirinya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Lembayung memiliki kegigihan dan keberanian.
29.	01:20:17	Kelana : Yung Kekhawatiranmu benar yung, tentang sinuwun, aku tidak dapat berbuat apa-apa Lembayung : aku tidak mau ikut campur kang, kamu yang lebih mengerti kan? Kelana : Yung.... Yung... ada hal lain yang lebih penting yang harus kamu tau Yung. Lembayung : apa lagi kang ? Kelana : Kang Seto masih hidup, di Batavia Lembayung : jangan gegabah kau Kang Kelana : Yung, aku serius Lembayung : kau jangan mengarang cerita, supaya aku pergi ke Batavia untuk membela Mataram	Kemarahan Lembayung kepada Kelana atas <i>statement</i> Kelana yang menyebut Kang Seto masih hidup dan sekarang berada di Batavia mengakibatkan Lembayung marah besar, dengan menunjukkan sorot mata yang tajam, dan jari yang menunjuk ke muka Kelana mengisyaratkan kemarahan Lembayung, padahal yang dikatakan oleh Kelana benar adanya. Hal tersebut memberikan kesan jika Lembayung tidak pernah takut pada siapapun dan menunjukkan ketangguhan Lembayung.

		Kang, tidak akan. Kelana : Yung.... Yung... aku melihatnya sendiri.	
31.			Konflik dan aksi yang yang tergambar adalah terbunuhnya Kang Seto ditangan adik kandungnya sendiri, yaitu Lembayung, bermula dari pertarungan lembayung dan Kang Seto, dibantu oleh Kelana, hingga pada akhirnya Kelana kalah dari Kang Seto, dan Lembayung menancapkan pedang kepongung Kang Seto dengan tujuan menyelamatkan nyawa Kelana. Atas insiden tersebut Kang Seto meregang nyawa.
32.			Kemarahan Lembayung kepada Kelana atas <i>statement</i> Kelana yang menyebut Kang Seto masih hidup dan sekarang berada di Batavia mengakibatkan Lembayung marah besar, dengan menunjukkan sorot mata yang tajam, dan jari yang menunjuk ke muka Kelana mengisyaratkan kemarahan Lembayung, padahal yang dikatakan oleh Kelana benar adanya. Hal tersebut memberikan kesan jika Lembayung tidak pernah takut pada siapapun dan menunjukkan ketangguhan Lembayung.

33.			Aksi menunjukkan bahwa keinginan Lembayung harus segera dipenuhi, keinginan Lembayung untuk segera bertemu Adipati Alap-alap di tenda, dengan cara memaksa Kelana Lembayung bersikukuh untuk bangkit dari tidurnya walaupun konsinya belum memungkinkan, karena Lembayung masih dalam masa pemulihan dari luka tebakkan di dada kirinya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Lembayung memiliki kegigihan dan keberanian.
34.			
35.			
36.	01:40:02	Kelana: paman-paman.. Tumenggung Notoprojo: ada apa Kelana? Kelana: paman di sini saja, biar saya yang menghadapi tentara-tentara itu. Tumenggung Notoprojo: tidak, aku harus mati di sini. Kelana: tidak Paman, Lembayung tolong jaga Paman	Dari dialog tersebut bisa digambarkan bahwa Lembayung mempunyai aksi beladiri yang cukup baik dibandingkan dengan tentara-tentara yang lain. Terbukti Kelana sangat yakin mmenitipkan paman Notoprojo dengan Lembayung dari serangan Tentara-tentara VOC. Karena kelana tidak mau pamannya mati di medan perang.

			Dengan dibekali pedang oleh Kelana, Lembayung berjaga-jaga untuk menghadang para tentara yang akan menghabisi Paman Notoprojo. Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa Lembayung mempunyai teknik pedang dengan baik, dengan dibekali kelana pedang untuk berjaga-jaga.
37.	01:40:44	Lembayung : tunggu di sini saja Tumenggung, di sini saja Tumenggung Notoprojo: tidak yung, saya harus mati di sini jika perlu Lembayung: sudah tumenggung sudah, jangan tumenggung	Dari dialog tersebut dapat digambarkan bahwa Lembayung benar-benar menjaga Paman Notoprojo dengan sepenuh hatinya, yang notabene Lembayung adalah seorang wanita desa yang tidak memiliki darah kerajaan, dan disuruh untuk menjaga Tumenggung di medan pertempuran. Sungguh amanat yang luar biasa. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Lembayung adalah seorang wanita yang memiliki karakter tegas, tangguh, kuat dan berani, seharusnya karakter-karakter tersebut dimiliki oleh seorang prajurit di medan perang.
38.			pertemuan Lembayung dengan Kang Seto yang sudah lama menghilang, terlihat juga banyak mayat bergelimpangan di medan perang yang memberikan kesan mencekam pada adegan tersebut. Dari kedua latar tersebut Roro Lembayung menampilkan diri sebagai wanita yang

			mempunyai ketangguhan dan memiliki kekuatan dalam menghadapi peperangan melawan VOC.
39.			insiden kematian Kang Seto pada saat perang malam hari di bantaran kali Ciliwung Batavia, pada perang malam hari tersebut pasukan Mataram diserang secara membabibuta secara tiba-tiba lewat jalur sungai, VOC menggunakan perahu-perahu kecilnya untuk mencari keberadaan pasukan Mataram yang sedang beristirahat. Perang pada malam hari itu banyak tumenggung-tumenggung handal kerajaan mataram gugur, termasuk Tumenggung Bahurekso dan Tumenggung Mandurorejo, dan pada pertempuran di bantaran kali Ciliwung itulah Lembayung dan kang Seto berhasil bertemu kembali dan saling berdialog, akhir dari dialognya kang Seto bermaksud untuk menusukkan <i>wedhung</i> ke dada Lembayung namun ditangkis oleh Lembayung, <i>scene</i> ini juga dipenuhi adegan banyak lumuran darah, terlihat di tubuh Kelana, Kang Seto dan Lembayung, karena terdapat insiden saling tebas antara ketiganya, hingga pada akhirnya Kang Seto gugur di tangan Lembayung yang merupakan adik kandungnya sendiri, karena

			bentuk dari pembelaan diri Lembayung yang sebelumnya hendak dibunuh kang seto. Suasana malam hari ditambah efek kabut yang ditambahkan membuat semakin mencekamnya adegan tersebut, ditambah dengan pekikan dan jeritan Lembayung karena penyesalan atas kematian kakangnya yang terbunuh ditangannya sendiri. Pada adegan tersebut dapat kita tarik keimpulan bahwasanya mental dan jiwa dari Roro Lembayung menggambarkan keperkasaan, keberanian dan kecepatan dalam mengambil keputusan serta memecakan masalah
40.			adegan pemenggalan terhadap para Tumenggung yang dianggap sebagai penghianat kerajaan, pada <i>scene</i> ini juga terdapat banyak adegan mencekam dengan dipenggalnya para Tumenggung di tengah hutan dilokasi perang yang terjadi di malam hari yaitu di bantaran kali Ciliwung Batavia. Lembayung yang melihat adegan itu sontak kaget dan meneteskan air mata, karena ini dianggap hanya sebuah salah paham dari pihak kerajaan dan para Tumenggungnya, namun, nasi sudah

			menjadi bubur, dan semua Tumenggung sudah berhasil dipenggal, dengan keberaniannya Lembayung memutuskan untuk masuk ke lokasi pemenggalan para Tumenggung dan berusaha memberikan kesaksian sebenar-benarnya atas insiden yang terjadi pada malam hari, namun kesaksian seorang wanita pada zaman dulu tidak pernah didengar dan dianggap seperti angin lalu, namun berkat Singoranu, Lembayung berhasil di bebaskan yang sebelumnya hampir di bunuh oleh kepala prajurit, dengan kesaksian Lembayung, Adipati Alap-alap tidak jadi di penggal kepalanya. Dari tindakan dan kesaksian Lembayung menunjukkan bahwa keberanian Lembayung yang luar biasa dalam membela kebenaran dan menggagalkan hukuman mati Adipati Alap-alap merupakan salah satu bentuk dari kekuatan dan ketangguhan yang dimiliki Lembayung, karena pada dasarnya ketangguhan, kekuatan bukan berasal dari medan pertempuran saja atau perang secara fisik, melainkan perang melawan emosionalnya juga, ancaman yang diterima Lembayung di lokasi pemenggalan para Tumenggung dihadapi dengan santai, dari ekspresi
--	--	--	---

			yang terlihat pada wajah Lembayung menggambarkan bahwa Lembayung menahan emosinya, menahan tangis dan menahan kesedihanya dengan melihat para Tumenggung terpenggal kepalanya.
41.			memperlihatkan Lembayung datang ke keraton namun tidak disambut dengan baik oleh para prajurit dan penjaga kerajaan, banyak adegan perkelahian antara Lembayung dan penjaga kerajaan, bahkan terjadi adegan Lembayung mendobrak pintu utama dengan kakinya, juga terlihat lembayung hampir menggorok leher salah satu prajurit dengan <i>wedhung</i> yang dia bawa, hingga semua prajurit menyodorkan tombak ke Lembayung, dengan maksud agar tentara yang hampir lembayung gorok di lepaskan, sampai pada akhirnya Ki juru Kithing keluar dari keraton dan melihat perkelahian tersebut. “aku ke sini tidak bermaksud buruk”. Lembayung “cukup! Ketahuilah, perempuan ini pahlawan Mataram, minggir kalian, ayo Nimas, silakan masuk ke keraton!”. Ki juru

			Kithing Pada dialog di atas menjelaskan bahwasanya Lembayung merupakan pahlawan Mataram dan harus disambut dengan baik, bukan disambut dengan perkelahian, Ki Juru Kithing menyebut Lembayung sebagai pahlawan karena memang saat terjadi pertempuran Lembayung ikut membantu pertempuran di garda terdepan melawan VOC, walaupun tujuan awal Lembayung ikut perang bukan karena ingin melawan VOC, melainkan hanya untuk mencari keberadaan Kang Seto di Batavia, namun para petinggi keraton tetap menganggap Lembayung sebagai pahlawan Mataram.
42.			memperlihatkan Lembayung sedang menghadap Sinuwun di keraton, terlihat jelas ornamen-ornamen keraton khas Jawa, dengan ukiran-ukiran indah mengelilingi ruang pertemuan keduanya, terlihat pula tangga-tangga yang berfungsi untuk memberikan isyarat tempat sinuwun dan tempat rakyat berpijak. Warna coklat mendominasi dengan tambahan lentera kecil di kedua sisi Sinuwun, hal tersebut memberikan aksen tenang dan klasik di keraton. Sinuwun dengan pakaian kebesarannya khas Jawa warna

			merah kecoklatan ditambah dengan keris di tangan kanannya menambah gambaran kekuasaan dan kekuatan dalam diri Sinuwun.
--	--	--	---

Lampiran 2. Deskripsi Objek Penelitian

Film *Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)* berdurasi 150 menit. Pada alur cerita film *Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)* banyak menampilkan gambaran maskulinitas yang telah terekonstruksi oleh sosial dan budaya, namun pada konstruksi tersebut, masyarakat sering mengharuskan untuk setiap individu mengikuti dan menuruti persyaratan-persyaratan setiap jenis kelamin, sehingga banyak terjadi kesalahpahaman dan ketimpangan yang sangat berkepanjangan. Masalah dan pengharusan pada setiap individu pada hakekatnya adalah milik setiap jenis kelamin. Dan ini lah yang diangkat dalam film *Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)*.



1. Struktur Produksi “*Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)*”

- a. Produksi : Mooryati Soedibyo Cinema
- b. Sutradara : Hanung Bramantyo

- c. Berdasarkan : Kisah Nyata
- d. Penulis Naskah : Dr. BRA Mooryati Soedibyo, Ifan Ismail, Dr. Bagas Pudjilaksono, Jeremias Nyangoen
- e. Sinematografi : Koko Permana
- f. Penata Musik : Tya Subiakto, Satrio Budiono.
- g. Editor : Ahyat Andriyanto
- h. Penata Suara : Krisna Purna
- i. Durasi : 150 Menit
- j. Rilis : 23 Agustus 2018
- k. Negara : Indonesia
- l. Bahasa : Jawa dan Indonesia
- m. Tokoh : tabel tokoh dan peran dalam film *Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)*.

Tabel 4. Tokoh dan Peran dalam Film

Tokoh	Peran
Ario Bayu	Sultan Agung
Marthino Lio	Raden Mas Rangsang
Lembayung	Adinia Wirasti
Lembayung Muda	Putri Marino
Gusti Ratu Banowati	Christine Hakim
Ratu Batang	Anindya Putri
Gusti Ratu Tulung Ayu	Meriam Belina
Ki Jejer	Deddy Sutomo
Tumenggung Notoprojo	Lukman Sardi
Kelana	Teuku Rifnu Wikana
Kelana Muda	Haru Sandra Hanindra
Roro Untari	Asmara Abigail
Jan Pieters Jhon Coen	Hans De Kraker
Pangeran Mangkubumi	Ir. Bagas Pudjilaksono
Nyai Jejer	Mbok Tuminten

Ki Lurah Sudar	Trisno Santoso
Nyi Lurah Sudar	Watik Wibowo
Seto	Rukman Rosadi
Special Military Adviser	Herman Bennink

2. Penghargaan film “*Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)*”

Film “*Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)*” telah disambut baik oleh masyarakat. Dilihat dari banyaknya penghargaan yang telah ditorehkan dan di terima dalam ajang penghargaan dalam negeri, antara lain :

Tabel 5. Penghargaan film “*Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)*”

NO	NOMINASI	WINNER
1.	Pemeran Utama Pria Terpuji Film Bioskop: Ario Bayu Judul Film Sultan Agung produksi Mooryati Soedibyo Cinema dan Dapur Film	Ario Bayu
2.	Nominasi Piala Citra kategori Best Film	Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)
3.	Nominasi Piala Citra kategori Best Actor	Ario Bayu
4.	Nominasi Piala Citra kategori Best Visual Effects	Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)
5.	Nominasi Piala Citra kategori Best Art	Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)
6.	2018: Nominasi Piala Citra kategori Best Sound	Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)

7.	2018: Nominasi Piala Citra kategori Best Supporting Actor	Marthino Lio
8.	2018: Pemenang Festival Film Bandung kategori Film Bioskop Terpuji	Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)
9.	2018: Pemenang Festival Film Bandung kategori Pemeran Utama Pria Terpuji Film Bioskop	Ario Bayu
10.	2019: Pemenang Piala Maya kategori Aktor Pendukung Terpilih	Marthino Lio
11.	2019: Pemenang Indonesian Movie Actors Award kategori Wanita Pendukung Terfavorit	Adinia Wirasti
12.	Pemenang Festival Film Bandung kategori Penata Artistik Terpuji Film Bioskop	Edy Wibowo
13.	Pemenang Festival Film Bandung kategori Penulis Skenario Terpuji Film Bioskop	Dr. BRA Mooryati Soedibyo, Ifan Ismail, Dr. Bagas Pudjilaksono, Jeremias Nyangoen
14.	Nominasi Piala Citra kategori Best Makeup and Hairstyling	Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)

Penghargaan yang ditorehkan film sultan agung (tahta, perjuangan dan cinta) bukan hanya penghargaan dari ajang dalam negeri tetapi juga mendapatkan penghargaan film di luar negeri, tepatnya Special Prize di 4th International Film Festival Akbuzat Rusia. Oleh karena itu dengan adanya banyak penghargaan yang telah ditorehan film Sultan agung, sudah bisa membuktikan bahwa film Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta) yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo adalah film yang berkualitas dari sisi

sinematografi, dialog, pemeran, visualisasi, sutradara, effect dan pesan yang disampaikan pada film tersebut.

3. Tokoh dalam film Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)

a. Ario Bayu

Lahir di kota Jakarta dan orang tua asli suku Jawa, Ario Bayu menghabiskan hampir seluruh tahun-tahun pembentukannya di Selandia Baru tepatnya di kota Hamilton, tempat ayahnya melakukan bisnisnya. Ia kembali ke Indonesia pada tahun 2004 dengan tujuan mengejar ambisi akting dan musiknya, Ario Bayu menimba ilmu actingnya di Teater Globe London. pada peran pertamanya, ia berperan sebagai detektif di Dead Time: Kala ,penghargaan pertama Indonesia untuk film noir yang mendapat sambutan hangat dari para kritikus, disutradarai oleh sutradara handal yaitu Joko Anwar. Pada 2013, Bayu bermain bersama aktris Hollywood Joan Chen dalam produksi HBO Asia , Serangoon Road. Di Java Heat, Bayu bermain sebagai lawan main Kellan Lutz dan nominasi Oscar Mickey Rourke. Di Soekarno: Indonesia Merdeka , Ario berperan sebagai protagonis Soekarno . pada film sultan agung, ario bayu memerankan tokoh paling masyhur di pulau jawa yaitu sultan agung, pembawaan ario bayu yang wibawa dan tegas sangat cocok cengan peran yang dibawakan yaitu sultan agung.

b. Marthino Lio

Bernama lengkap Guiliano Marthino Lio dan akrab di panggil Marthino Lio yang lahir di Surabaya 26 januari 1989 merupakan artis serba bisa, mulai dari Tarik suara, model dan aktor. Telah banyak film yang sudah digarap dan banyak peran juga yang telah dimainkan dari berbagai macam peran, antara lain: Merry Go Round (2010), Pertemuan (2010), Sleep Tight Maria (2013), Special Force (2013), 3 Pilihan Hidup (2016), The Guys (2017) dan tentunya masih banyak lagi sinetron dan FTV dan telah Marthino Lio mainkan. Pada film sultan agung maerthino lio berperan sebagai raden mas rangsang atau sultan agung ramaja dan telah apik membawakan peran sultan agung muda degan sangat luar biasa.

c. Adinia Wirasti

Adinia Wirasti (lahir di Jakarta, 19 Januari 1987; umur 33 tahun) adalah seorang aktris Indonesia yang namanya mulai dikenal setelah membintangi film *Ada Apa Dengan Cinta?* (AADC) pada tahun 2002 dan berperan sebagai Karmen. Asti telah memenangkan dua Piala Citra, untuk Aktris Pembantu Terbaik untuk film *Tentang Dia* di tahun 2005 dan Aktris Terbaik untuk film *Laura dan Marsha* di tahun 2013. Artis kawakan ini sudah banyak malang melintang di dunia hiburan tanah air, layar lebar, sinetron, FTV dan kejar tayang sudah pernah ia lakoni. Pada film *Sultan Agung*, Adinia Wirasti menjadi tokoh pembantu wanita yang paling menarik untuk kita lihat dan menjadi daya tarik tersendiri ketika menonton film tersebut, dalam perannya Adinia Wirasti berperan sebagai lembayung cinta pertama RM. Rangsang, dan percintaan yang tidak terbalas antara golongan atas dan golongan bawah. Adinia Wirasti menjadi pemeran yang cocok untuk lembayung karena mempunyai perawakan, mimic mukayang garang dan kelelaki-lakian.

d. Putri Marino

Putri Marino lahir di Denpasar, Bali 4 Agustus 1993, sekarang berumur 27 tahun, Putri Marino sendiri memang sudah dikenal sebagai seorang aktris ternama di Tanah Air. Perempuan kelahiran Bali tersebut mengawali kariernya sejak 2013 sebagai pembawa acara.

Acara yang dibawakannya saat itu bertajuk petualangan dan tayang di Trans TV, *My Trip My Adventure*. Dia berhasil membawakan acara tersebut dalam waktu tiga tahun hingga 2016. Pada film *Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)* Putri Marino berperan menjadi lembayung muda, mengawali percintaan dengan RM. Rangsang, yang dituntut menjadi wanita yang maskulin, di lain sisi lembayung muda mempunyai gejolak batin dengan masalah percintaannya. Putri Marino sangat epik membawakan perannya sebagai lembayung muda, dan dapat menghipnotis semua penontonya.

4. Profil Sutradara

Hanung Bramantyo lahir di kota Yogyakarta, 1 Oktober 1975 dan saat ini sudah berusia umur 45 tahun adalah seorang sutradara dari Indonesia. Hanung pernah mengenyam perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia namun Hanung tidak menyelesaikannya. Setelah itu

ia pindah mempelajari dunia perfilman di Jurusan Film Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Pada Festival Film Indonesia 2005, Hanung Bramantyo terpilih sebagai Sutradara Terbaik lewat film arahnya, *Brownies*. Ia juga dinominasikan sebagai Sutradara Terbaik untuk film cerita lepasnya, *Sayekti dan Hanafi*, tetapi kalah dari Guntur Soehardjanto. Pada Festival Film Indonesia 2007 Hanung Bramantyo menyabet kembali penghargaan Sutradara Terbaik lewat filmnya *Get Married*. Sampai tahun 2019, Hanung tercatat sebagai sutradara yang paling banyak dinominasikan (11 nominasi) dalam kategori Sutradara Terbaik pada ajang Festival Film Indonesia – dan sepertinya akan terus bertambah, dan memenangkan dua diantaranya; 2005 (*Brownies*) dan 2007 (*Get Married*).

Hanung Bramantyo menjadi salah satu sutradara terbaik yang dimiliki perfilman Indonesia, film garapan Hanung menjadi film yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat Indonesia. Karena Hanung selalu menjadikan film garapannya menjadi film yang besar akan makna dan amanat dari film tersebut. Tentunya film-film garapan Hanung tidak luput dari penghargaan dari dalam maupun luar negeri.

5. Sinopsis Film Sultan Agung (tahta, perjuangan dan cinta)

Sejak senopati mengangkat mas jolang menjadi raja kedua mataram dengan gelar panembahan hanyokrowati, mataram memasuki prahara yang berkepanjangan. Panembahan hanyokrowati menitipkan RM. Rangsang ke padepokan Ki Jejer supaya dididik untuk menjadi pribadi yang siap mental untuk menjadi seorang pemimpin di mataram pada masa yang akan datang. Sampai RM. Rangsang tumbuh dewasa, rahasia bahwa RM. Rangsang adalah keturunan panembahan hanyokrowati tetap tersimpan dengan rapi, hingga pada akhirnya lembayunglah yang mengetahui latar belakang RM. Rangsang saat menguing pebicaraan Ki Jejer dengan RM. Rangsang di atas bukit. Hingga pada akhirnya yang mula-mula lembayung menganggap RM. Rangsang sebagai sahabat masa kecilnya sekarang menjadi canggung dan sangat takut terhadap RM. Rangsang. Setelah kematian panembahan hanyokrowati, RM. Rangsang dipaksa untuk naik tahta, hal itu semakin menjadikan cinta RM. Rangsang dan Lembayung semakin berada di ujung tanduk, Karenna pada dasarnya cinta serang keturunan raja tidak bisa disandingkan dengan seorang masyarakat biasa, dan pada akhirnya cinta keduanya kandas dan RM. Rangsang di jodohkan dengan putri raja Batang. Pada awal penobatannya Sultan Agung (RM. Rangsang)

sudah di buat gelisah dengan datangnya pendatang dari negara barat yang mereka sebut dengan kolonial. Hingga pada akhirnya peperangan yang tidak diinginkan pun terjadi di tanah jawa antara pemerintah kolonial Belanda melawan masyarakat jawa dari gabungan puluhan kerajaan yang ada di pulau jawa. Pada perang itulah menjadi kesempatan bagi Lembayung untuk mencari kang Seto (kakang kandung dari Lembayung) yang telah hilang selama bertahun-tahun dan diduga ikut bergabung dengan pemerintah kolonial Belanda. Perang yang mendatangkan banyak prahara, mulai dari adanya penyusup, mata-mata dan lain sebagainya. hingga pada akhirnya perang dahsyat itu dimenangkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Walaupun begitu awal perang melawan penjajah itu menjadikan pemantik semangat berbagai kerajaan dan berbagai daerah di Indonesia untuk melakukan perlawanan melawan penjajah untuk segera angkat kaki dari bumi pertiwi.